

ABSTRAK

Hanifatul Mu'arifah. 2015. Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan *'Ubūdiyyah* dan *Akhlāqul Karīmah* (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Siswa X di MAN Dolopo Madiun Tahun Ajaran 2014/2015. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. M. Miftahul Ulum, M. Ag

Kata Kunci: Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan *'Ubūdiyyah* dan *Akhlāqul Karīmah* (SKUA), Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih.

Salah satu masalah yang muncul pada siswa di sekolah/madrasah adalah kemampuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis al-Qurān yang masih kurang, maka dari itu perlu adanya kegiatan yang dapat menunjang kemampuan beragama siswa yaitu dengan mengadakan standar kecakapan *'ubūdiyyah* dan *akhlāqul karīmah* (SKUA). Kegiatan ini dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam (PAI) serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qurān, *'ubūdiyyah*, dan *akhlāqul karīmah* bagi siswa di madrasah.

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan *'ubūdiyyah* dan *akhlāqul karīmah* (SKUA) di MAN Dolopo Madiun?; dan (3) bagaimana relevansi kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan *'ubūdiyyah* dan *akhlāqul karīmah* (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang ditunjang oleh tiga teknik pengumpulan data meliputi: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis menggunakan analisis interaktif.

Dari hasil penelitian ditemukan; (1) adanya kegiatan SKUA karena terdapat keinginan pihak madrasah untuk menghasilkan out put yang berkualitas, sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu: lulusan yang memiliki pribadi yang unggul, serta adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: KW. 13.4/1/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh madrasah di Jawa Timur harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam adapun pelaksanaan kegiatan SKUA meliputi: (a) aspek perencanaan: persiapan guru koordinator kegiatan SKUA, persiapan dari para pembimbing, serta persiapan dari seluruh siswa-siswi; (b) strategi pelaksanaan yang digunakan yaitu group learning (secara kelompok), dan individual learning (secara individu; dan (3) kegiatan SKUA ini memiliki relevansi dengan SKL mata pelajaran fiqih kelas X pada beberapa aspek yaitu pada aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam telah ada sejak abad kesebelasan Masehi. Sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama seperti, aqīdah akhlāq, fiqih, al-qurān hadīts, bahasa Arab dan sejarah kebudayaan Islam (SKI), namun dengan seiring berkembangnya zaman dan untuk menambah cakrawala berpikir para pelajar, maka madrasah tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum seperti di sekolah umum lainnya.¹

Madrasah menjadi lembaga yang mampu mengantarkan siswanya pada ranah yang lebih komperhensif, meliputi aspek-aspek intelektual, moral, spiritual, dan keterampilan secara padu. Madrasah juga mampu mengintegrasikan kematangan religius dan keahlian ilmu modern kepada peserta didik sekaligus.² Selain itu, para peminat lembaga pendidikan madrasah memiliki idealisme, dan mampu menampilkan diri sebagai representasi ajaran Islam yang baik, indah, dan sempurna.

¹Haidar Putra Dauly, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (Jakarta: Prenada Media, 2004), 56.

²Imam Suprayogo, Quo Vadis Madrasah Pengajaran Iman Menuju Madrasah Impian (Yogyakarta: Hikayat, 2007), 38.

Pada kenyataannya, madrasah masih jauh dari idealisme itu, masih banyak pelajar dari kalangan madrasah juga terkena kasus terkait dengan kemerosotan moral. Perilaku pelajar belakangan ini memang sangat memprihatinkan, banyak berita dimedia masa kasus pelajar disana sini. Ada kasus kekerasan, pergaulan bebas, dan juga budaya tawuran yang sangat dikedepankan oleh para pelajar pada masa kini. Salah satu kasus kemerosotan moral yang diberitakan oleh Kompas.com, adalah “penggrebekan sepasang pelajar madrasah yang sedang berduaan di toilet umum alun-alun Kraksaan, Kabupaten Probolinggo Jawa Timur, memantik reaksi dari majlis ulama’ Indonesia (MUI) setempat”.³ Kasus di atas merupakan perbuatan tercela yang seharusnya tidak dilakukan, apalagi pelajar dari kalangan madrasah, karena di madrasah peserta didik diajarkan tentang pendidikan agama yang cakupannya sangat luas beda dengan pendidikan agama yang ada di sekolah umum.

Pendidikan agama itu sendiri memiliki tujuan yaitu memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk keperluan hidup di dunia, juga dibarengi dengan pemberian bekal nilai-nilai akhlak, membina hati, dan rohaninya sehingga menjadi hamba Allah Swt. yang baik, bahagia di dunia dan akhirat.⁴ Haidar berpendapat dalam bukunya pendidikan Islam, bahwa tujuan pendidikan agama adalah mengisi otak (knowledge), mengisi hati (Value), mengisi tangan

³ Ahmad Faisol, “Sepasang Pelajar Madrasah Berduaan di Toilet”, Kompas, 18 Maret 2014, kolom 2.

⁴ Basuki dan M. Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 53.

(psikhomotorik) peserta didik, sehingga seseorang bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan agama.⁵ Menurut Muhaimin bahwa tujuan dari pendidikan agama adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁶ Pendidikan agama juga bertujuan untuk membentuk akhlak mulia yang baik dengan cara memahami ajaran-ajaran agama, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Namun pada kenyataannya tujuan dari pendidikan agama itu sendiri belum seratus persen tersampaikan kepada peserta didik, sehingga mereka sulit untuk mengaplikasikan materi pendidikan agama yang telah diajarkan. Maka perlu suatu metode atau cara yang sesuai sehingga materi yang diajarkan dapat membekas pada diri peserta didik sehingga mereka dapat mengaplikasikan dengan baik dan benar.

Dari peninjauan awal di lapangan peneliti menjumpai bahwa MAN Dolopo sebagai salah satu lembaga formal yang sudah mengadakan kegiatan agama guna menunjang kemampuan beragama peserta didik yaitu dengan mengadakan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA).

⁵Haidar Putra Dauly, Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, 164.

⁶Muhaimin, et al., Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

⁷Aminudin, et al., Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 2.

Kegiatan ini merupakan intruksi dari Menteri agama Jawa Timur yang mengatakan bahwa seluruh madrasah-madrasah di Jawa Timur untuk mengadakan kegiatan yang dapat melatih kemandirian siswa. Kegiatan ini dalam rangka memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qurān, ‘ubūdiyah, dan akhlāqul karīmah bagi siswa di madrasah. Pelaksanaan kegiatan SKUA untuk mata pelajaran fiqih di MAN Dolopo dilakukan seminggu sekali yaitu di hari Rabu mulai pukul 15.00 sampai 16.30 WIB dengan guru mata pelajaran fiqih yaitu Ibu Anik Nurhani.⁸

Pentingnya mengaplikasikan kegiatan ini adalah agar madrasah dapat melahirkan generasi penerus (out put), lulusan yang memiliki kepribadian utuh sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual, keluarga dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang yang diuraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“implementasi kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan ākhlaqul karīmah (SKUA) dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan (SKL) fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015”**.

⁸ Dari hasil wawancara dengan Ibu Anik Nurhani (Guru Fiqih Kelas X) MAN Dolopo, tanggal 18 Februari 2015 pukul 10.15 WIB di Kantor guru MAN Dolopo Madiun.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya masalah dan adanya keterbatasan biaya, waktu serta tenaga, maka peneliti memfokuskan pada upaya mengungkap kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo dan mengungkap relevansi kegiatan tersebut dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih di MA Negeri Dolopo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015 ?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015?
3. Bagaimana relevansi kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang diadakannya kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk menjelaskan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015.
3. Untuk menjelaskan relevansi kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun tahun ajaran 2014/2015.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu secara teori memberikan kontribusi dan manfaat terhadap pengembangan kompetensi atau teori pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya pada aspek fiqih.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai inspirasi untuk memajukan lembaga dengan kegiatan yang dapat memberikan manfaat pada pencapaian kompetensi lulusan madrasah dan guna meningkatkan kualitas ibadah peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Sebagai alat atau sarana dalam meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran. Serta mengetahui pelaksanaan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan faktor yang mendorong dan menghambat peserta didik, dengan mengamati perilaku atau tingkah laku setelah mengikuti standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA).

c. Bagi Peneliti

Tambahan hazanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dalam relevansinya dengan kompetensi lulusan mata pelajaran fiqih.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan termasuk dalam kategori kualitatif,.

Di mana pada penelitian ini, peneliti memahami fenomena tentang apa yang

dialami subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan berupa data-data lisan kemudian melakukan pencatatan secara lengkap semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut. Data-data tersebut selanjutnya dideskripsi.⁹

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian studi kasus akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor-faktor yang terlibat di dalamnya.¹⁰ Pada penelitian ini kasus yang dimaksud adalah kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dan relevansinya dengan standar kompetensi lulusan (SKL) fiqih di MAN Dolopo Madiun.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting. Peneliti dilokasi sebagai human instrument yang berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat

⁹ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2006), 6.

¹⁰ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 2000), 201.

kesimpulan atas temuannya.¹¹ Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipasi penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrument lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipakai oleh peneliti dalam membuat skripsi ini adalah MAN Dolopo Madiun. Peneliti memilih lokasi tersebut karena madrasah ini merupakan madrasah yang mengaplikasikan kegiatan hafalan tagihan agama (buku standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah).

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan. Maksud dari kata-kata dan tindakan disini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai.¹² Pada penelitian ini yang nantinya menjadi sumber data adalah informan yang jumlahnya tidak terbatas karena sifat penelitian ini adalah kualitatif. Yang sekurang-kurangnya sebanyak lima informan yang terdiri dari: kepala sekolah, waka kurikulum, guru koordinator kegiatan SKUA, guru bidang studi fiqih, dan beberapa siswa. Sedangkan sumber dan data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan dalam penelitian ini.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 60.

¹² Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 112.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan dalam penelitian ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan teknik tersebut peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung. Penjelasannya sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹³ Teknik observasi dilakukan dalam beberapa cara. Penentuan dan pemilihan cara tersebut sangat tergantung pada situasi objek yang akan diamati. Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu: (1) observasi partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari, sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Observasi ini digolongkan menjadi empat, yaitu; partisipatif pasif, partisipatif moderat, partisipatif aktif, partisipatif lengkap; (2) observasi terus terang atau tersamar, dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktifitas peneliti; dan (3) observasi tak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara

¹³Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia 2009), 134.

sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.¹⁴

Berangkat dari beberapa teknik observasi di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipatif pasif dan observasi terstruktur dan tersamar. Adapun yang akan diobservasi peneliti yaitu perilaku peserta didik di MAN Dolopo, proses pelaksanaan kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵ Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu: (1) wawancara terstruktur, wawancara ini digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh; (2) wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur; dan (3) wawancara tak terstruktur, wawancara ini bebas dimana peneliti tidak menggunakan

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 64-67.

¹⁵ Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, wawancara ini sering digunakan dalam penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.¹⁶

Berangkat dari beberapa teknik wawancara di atas, maka dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepala madrasah MAN Dolopo, untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun.
- b) Waka kurikulum MAN Dolopo, untuk memperoleh informasi tentang harapan ke depannya untuk siswa-siswi MAN Dolopo madiun khususnya dalam bidang keagamaan .
- c) Guru fiqih dan pembina kegiatan SKUA untuk memperoleh informasi mengenai keadaan peserta didik yang mengikuti kegiatan SKUA dan waktu pelaksanaan kegiatan SKUA di MAN Dolopo.
- d) Siswa untuk memperoleh informasi tentang persiapan, manfaat, faktor penghambat dan pendukung kegiatan SKUA di MAN Dolopo.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan yang

¹⁶ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 73-74

lain metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah.¹⁷

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan “dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.¹⁸

Berangkat dari pengertian diatas maka dalam penelitian kualitatif ini, peneliti akan menggunakan dokumentasi tertulis dan foto untuk menggali data mengenai profil madrasah, visi, misi, tujuan MAN Dolopo, letak geografis, setruktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik.

6. Analisis Data

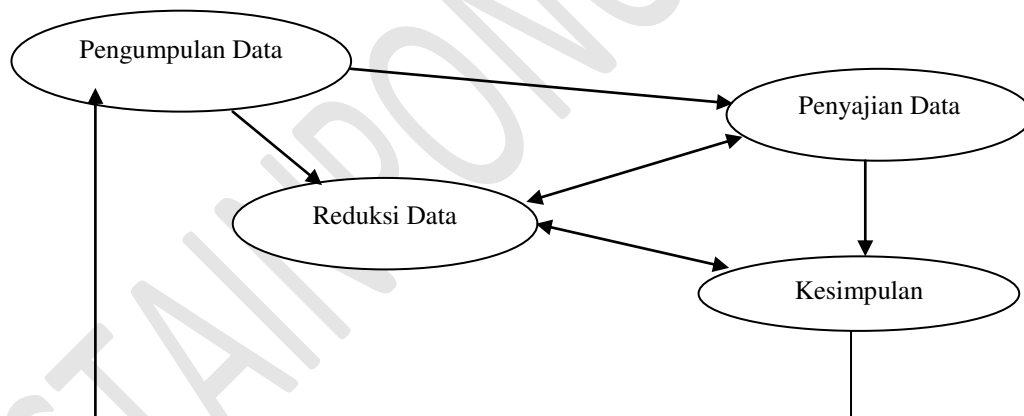
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

¹⁷ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2011), 80.

¹⁸ *Ibid.*, 244.

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulannya dapat diceritakan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar berikut:¹⁹



Gambar 1.1. Langkah-langkah Analisis Data

Keterangan:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal

¹⁹ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 87.

yang penting, dan membuat kategori. Data yang direduksi adalah kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA). Dengan demikian data yang telah direduksikan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.²⁰

b. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data ke dalam bentuk uraian singkat. Penyajian data yang diperoleh peneliti adalah seluruh rangkaian kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA). Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

c. Kesimpulan (Verification)

Langkah yang terakhir dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

²⁰ Ibid., 92-99.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi.²¹ Uji keabsahan data hasil penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan pengamatan yang tekun, triangulasi, dan diskusi dengan teman sejawat.

- a. Pengamatan yang tekun. Ketekunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari.
- b. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.²² Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi dengan sumber data, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

²¹Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 171.

²²*Ibid.*, 177-178.

- c. Kecukupan referensial. Kecukupan referensial ini adalah sebagai alat menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi, yaitu: dengan menyimpan informasi yang tidak direncanakan sebagai alternatif jika tidak tersedia alat perekam suara. Sewaktu pengujian, informasi tersebut dimanfaatkan untuk keperluan pengecekan keabsahan data.²³

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada 3 (tiga) tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

- a. Tahap pra lapangan. Tahap pra lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

²³Lexy J. Moelong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 181

- c. Tahap analisis data. Tahap analisis data meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori dan telaah pustaka terdahulu, yakni berfungsi untuk mengetengahkan kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam kerangka teoritik ini pembahasannya meliputi teori-teori tentang kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dan standar kompetensi lulusan (SKL) fiqih.

Bab III: Berisi tentang paparan data, paparan tentang data gambaran umum MAN Dolopo Madiun periode 2014/2015 dan data khusus tentang kegiatan SKUA dan relevansinya dengan SKL fiqih di MAN Dolopo Madiun 2014/2015.

²⁴ Ibid., 85.

Bab IV: Pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang implementasi kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dan relevansinya dengan SKL fiqih di MAN Dolopo Madiun.

Bab V: Penutup merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Bambang Warsita, Pembelajaran terjemahan dari kata instruction dalam bahasa Yunani disebut instructus atau intruere yang berarti menyampaikan pikiran, dengan demikian yang dimaksud instruksional adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna melalui pembelajaran.²⁵ Pembelajaran merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.²⁶ Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.²⁷

²⁵ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 265-266

²⁶ *Ibid.*, 266.

²⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 57.

Adapun tujuan pembelajaran adalah untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar mengajar siswa yang bersifat internal. Ahmad Zayadi berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran adalah pembentukan warga negara yang baik yakni warga negara yang dapat bekerja di masyarakat. Seorang warga negara yang baik bukan menjadi konsumen, tetapi yang lebih penting ialah menjadi produsen.²⁸

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu sistem yang mencakup proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya proses belajar siswa dengan memanfaatkan segala fasilitas serta mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Pembelajaran tersebut menggunakan berbagai macam media dan teknik pembelajaran dalam suasana yang normatif agar tercapai kemandirian, sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan adalah sebagai usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam

²⁸Ahmad Zayandi, Pembelajaran Agama Islam (PAI) Berdasarkan Kontektual (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 63.

masyarakat dan kebudayaan. Menurut Syekh Musthafa al-Ghulayani, pendidikan adalah menanamkan akhlak yang baik dalam angkatan atau generasi muda dan memberikan siraman air petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi suatu sifat badan jiwa yang kemudian membuahkan sifat utama, baik secara cinta belajar untuk berbakti kepada tanah air.²⁹ Mortiner J. Adler mengartikan, pendidikan adalah proses yang mana semua kemampuan manusia (bakat, kemampuan yang diperoleh) dapat dipengaruhi oleh pembiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana terinci di buat dan dipakai oleh siapapun untuk memantu orang lain akan dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³⁰

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa proses pendidikan mengandung beberapa pengarahan ke arah tujuan tertentu, dalam hal ini dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan melainkan mengembangkan ke arah tujuan terakhir. Bilamana definisi-definisi tersebut di atas dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, akan diketahui bahwa, pendidikan agama Islam itu lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia yang didefinisikan sebagai berikut bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap

²⁹ Naïf Anshari, Pengantar Ilmu Pendidikan (Surabaya: Usaha Nasional, 1893), 28.

³⁰ Muzayyin Arifin, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Budi Aksara, 1984), 13.

Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.³¹ Selain itu pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam.³²

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami jalan Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Tayar Yusuf mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Sedangkan menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang

³¹Aminudin, et al., *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 1.

³²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.³³

Dari pengertian di atas dapat dipertegas mengenai arti dari pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membimbing seseorang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama dan sempurna yaitu kepribadian muslim.

Jadi pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja atau bersifat ilmu pengetahuan saja, akan tetapi juga bersifat praktek yaitu membentuk pribadi atau martabat manusia yang memiliki sikap mental dan perilaku, karsa dan rasa serta sifat-sifat yang sesuai dengan ajaran Islam yang bersumber atas dasar nilai Islam yang tidak dapat diragukan lagi.

c. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, serta takwa kepada Allah. Ruang lingkup dalam pendidikan agama Islam secara keseluruhan dalam lingkup al-Qurān dan al-hadīts, keimanan, akhlaq, fiqih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan

³³ Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.³⁴

Sedangkan di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi (SI), ruanglingkup pendidikan agama Islam (PAI) meliputi aspek sebagai berikut:

- a. al-Qurān dan Hadīts
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan kebudayaan Islam.³⁵

d. Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kegiatan belajar siswa dapat terjadi dengan direncanakan. Pembelajaran agama Islam, sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran-ajaran Islam dan tatanan nilai hidup dari kehidupan Islami, perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik. Karena itu salah satu kemampuan yang harus dimiliki seorang guru PAI atau pembelajar PAI adalah kemampuan merencanakan untuk mengembangkan dan memilih, strategi dan metode pembelajaran secara profesional.

³⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004., 131.

³⁵Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali guru atau orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah strategi pembelajaran dan model pembelajaran, berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

Strategi pembelajaran menurut Kemp adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sedangkan Dick and Carey dalam Suryosubroto mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa, hal ini hampir sama yang dikemukakan oleh Yatim Riyanto, strategi pembelajaran adalah semua komponen materi atau paket dan prosedur yang digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan memahami beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisiensikan, serta mengoptimalkan fungsi dan interaksi antar siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran mempunyai tiga

variabel, yaitu: (1) organizational strategy; 2) delivery strategy; dan 3) management strategy.³⁶

Strategi pembelajaran mencakup jawaban atau pertanyaan:

- 1) Siapa melakukan apa dan menggunakan alat apa dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini menyangkut peranan sumber, penggunaan bahan, dan alat-alat bantu pembelajaran.
- 2) Bagaimana melaksanakan tugas pembelajaran yang telah didefinisikan (hasil analisis) sehingga tugas tersebut dapat memberikan hasil yang optimal. Kegiatan ini menyangkut metode dan teknik pembelajaran.
- 3) Kapan dan dimana kegiatan pembelajaran dilaksanakan serta berapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan.

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) exposition learning adalah suatu pembelajaran dimana seorang guru langsung memberikan materi pembelajaran pada siswa-siswanya saat di kelas. Jadi siswa-siswa tersebut langsung tahu tentang materi yang diajarkan saat itu, sehingga siswa harus memiliki kesadaran yang tinggi tentang apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Exposition learning ini lebih mengacu pada segi kognitifnya saja dalam pembelajaran; (2) discovery learning adalah sebuah pembelajaran dimana seorang guru tidak secara langsung memberikan sebuah materi pembelajaran di kelas. Dalam hal ini, guru

³⁶ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

akan menuntut siswanya untuk menggali informasi dari stimulus yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Penggalan informasi ini tentunya berdasarkan dengan kapasitas pengetahuan yang ada dalam pemikiran siswa-siswanya; (3) group learning adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok, model ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Model pembelajaran ini sangatlah baik bagi siswa karena dalam hal ini para siswa dilatih untuk memikirkan sesuatu dengan IQ mereka sendiri serta penyelesaiannya, sehingga tingkat keahaman siswa lebih paham dan lebih kuat ingatannya; dan (4) individual learning adalah suatu model pembelajaran yang menitik beratkan pada masing-masing individu dalam kegiatan pembelajaran. Adanya pembelajaran secara individual ini dikarenakan oleh tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda dan

pembelajaran ini biasanya menggunakan modul.³⁷ Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengelolannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif.

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan beberapa metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*".

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *al-tharīqah*, *al-manhāj*. *Al-tharīqah* berarti jalan, *al-manhāj* berarti sistem. Dengan demikian kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *al-tharīqah*.³⁸

Dalam proses belajar mengajar metode merupakan interaksi yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Untuk mencakup sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh. Dalam hal ini ilmu

³⁷Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2008) 128.

³⁸Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Semarang: RaSail, 2009), 7.

termasuk sarana atau metode untuk memasukinya, begitu pula dalam proses pembelajaran agama Islam tentunya ada metode yang digunakan yang turut menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

Dalam konteks pembelajaran PAI metode adalah suatu cara untuk menyampaikan bahan pelajaran agama Islam.³⁹ Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) brainstorming; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya. Upaya memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran harus berpijak kondisi pembelajaran.

Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan kedalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas.

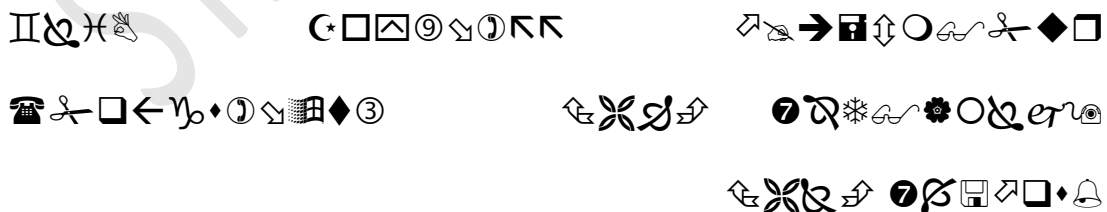
³⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 1.

2. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fiqih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah ushul fiqih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat.

Kata fiqih itu sendiri memiliki arti, ahli fiqih mendefinisikan berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama. Kata fiqih secara bahasa adalah pemahaman yang mendalam yang memerlukan pengarahan akal pikiran, pengertian seperti ini dapat ditemukan dalam QS. Thaahaa ayat 27-28:



Artinya: Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. Supaya mereka mengerti perkataanku. (QS. Thaahaa: 27-28).⁴⁰

⁴⁰ Suwarjin, *Ushul Fiqih* (Yogyakarta: Teras, 2012), 3.

Sedangkan secara istilah fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syari'ah yang bersifat amaliah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili.⁴¹

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum syari'ah yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli maupun dalil naqli.

Secara substansial mata pelajaran fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Tujuan fiqih adalah untuk mengetahui perbuatan-perbuatan yang diperintahkan, dilarang, halal, haram, sah, dan yang batal dalam ibadah.⁴²

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat

⁴¹ Amir Syarifuddin, Ushul Fiqih (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1997), 2.

⁴² Ibid., 2.

memahami pokok-pokok Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk membekali siswanya agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran fiqih pada Madrasah Aliyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah qurban dan aqiqah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum

Islam tentang wakalah dan sulhu beserta hikmahnya; hukum Islam tentang dhaman dan kafalah beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang jinayah, hudud dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang siyasah syari'ah; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istinbāth dalam fiqh Islam; kaidah-kaidah ushul fiqh dan penerapannya.⁴³

3. Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA)

a. Pengertian Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA)

Standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan al-Qurān, hadīst, 'aqīdah akhlāk, fiqh, dzikir dan do'a. SKUA itu diberlakukan hampir seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah (negeri dan swasta) harus melaksanakan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan di madrasah di Jawa Timur sebagai sarana

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, 2007.

untuk menyampaikan materi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).

Pelaksanaan pembimbingan ini lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Pembimbing kecakapan 'ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah, sekaligus sebagai penguji pada setiap kelas sebagaimana surat Keputusan yang diterapkan Kepala Madrasah. Dalam pembimbingan buku SKUA harus dibawa setiap mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan paraf guru pembimbing. Pegujian kecakapan dilakukan selambat-lambatnya dua Minggu sebelum pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan pada raport khusus standar kecakapan 'ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA).

Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada di dalam buku SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester, namun apabila untuk ujian nasional (UN) boleh mengikuti akan tetapi ijazah akan ditahan pihak madrasah dan diberikan ketika peserta didik sudah tuntas dalam melaksanakan praktik SKUAnya.

Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.⁴⁴

Selain itu kegiatan SKUA ini penting dilihat saja dari dua unsur yaitu ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah. ‘Ubūdiyah disini memiliki pengertian secara bahasa, kata-kata عُبُودِيَّةٌ عُبُودِيَّةٌ عُبُودَةٌ (‘*Abdiyah*, ‘*Ubūdiyah*, ‘*Ubudah*) dalam bahasa Arab, adalah kepatuhan. Iaitu menyerah dan pasrah kepada pihak lain hingga dapat dipergunakan dengan mudah dan menurut kehendak pihak tersebut.⁴⁵ Sedangkan menurut istilah, ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya.⁴⁶ Untuk makna ‘ubūdiyah bisa diartikan tentang pengajaran tata cara beribadah yang benar yang nantinya akan berdampak pada gaya hidup seseorang.

Sedangkan akhlāqul karīmah berasal dari dua kata yaitu akhlāq dan karīmah. Akhlāq berasal dari bahas Arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan, lalu karīmah itu sendiri memiliki arti mulia, terpuji, baik. Jadi, akhlāqul karīmah adalah budi pekerti atau perangai yang mulia. Selain

⁴⁴ Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012 tanggal 9 Mei 2012.

⁴⁵ Ritongga Zainudin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 1.

⁴⁶ Shalin bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan, *Kitab Tauhid 1* (Jakarta: Darul Haq, 2006), 76.

itu, akhlāq yang baik atau akhlāqul karīmah dapat diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang sumber dari al-Qurān as-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah (sunnatullah).⁴⁷

Untuk mendapatkan kemampuan ibadah yang baik dan juga akhlāq yang baik tersebut maka madrasah tidak hanya memberikan teori ibadah dan teori akhlāq, namun juga perlu untuk mengajak para siswanya untuk mempraktikkan karena sudah diakui bahwa belajar sambil praktik itu akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat oleh para siswa dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.

b. Isi Buku Standar Kecakapan ‘Ubūdiyyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) untuk Kelas X Bidang Fiqih

Siswa kelas X dalam kegiatan hafalan dan praktiknya pada semester genap dan ganjil dituntut untuk mampu menghafalkan, menjelaskan maupun mempraktikkan materi pada bidang fiqih sebagai berikut:

- a. Lafal niat mengeluarkan dan do’a menerima zakat
 - 1) Lafal niat mengeluarkan zakat untuk diri sendiri
 - 2) Lafal niat mengeluarkan zakat untuk anak
 - 3) Lafal niat mengeluarkan zakat untuk istri
 - 4) Lafal niat mengeluarkan zakat untuk orang lain
 - 5) Do’a menerima zakat

⁴⁷ Zainudin Ali, Pendidikan Agama Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), 31.

b. Lafal-lafal niat dalam haji dan umrah

- 1) Lafadz niat shalat musafir
- 2) Lafadz niat musafir
- 3) Lafadz niat shalat ihram
- 4) Lafadz niat ihram umrah
- 5) Lafadz niat ihram haji
- 6) Lafadz niat thawaf haji
- 7) Lafadz niat thawaf umrah
- 8) Lafadz niat thawaf wada'
- 9) Lafadz niat shalat thawaf
- 10) Lafadz niat sa'i haji
- 11) Lafadz niat sa'i umrah
- 12) Lafadz niat shalat wukuf
- 13) Do'a melontar jumroh
- 14) Do'a bercukur (niat ihram haji)

c. Lafal menyembelih qurban dan aqiqah

- 1) Lafadz menyembelih hewan qurban milik diri sendiri
- 2) Lafadz menyembelih hewan qurban milik orang lain

d. Pengurusan jenazah:

- 1) Cara mendampingi orang yang sedang sakaratul maut
- 2) Hal-hal yang perlu dilakukan terhadap orang yang baru meninggal
- 3) Cara memandikan jenazah

- 4) Cara mengkafani jenazah
 - 5) Cara menshalati jenazah
 - 6) Cara mengubur jenazah.⁴⁸
- e. Cara shalat dhuha dan lafal niatnya:
- 1) Shalat dhuha minimal dua rakaat dilakukan secara munfarid
 - 2) Niat di dalam hati bersamaan dengan takbiratul ihram
 - 3) Membaca do'a iftitah
 - 4) Membaca surat al-Fātihah
 - 5) Membaca surat pendek, afdhalnya rakaat pertama asy-Syams dan rakaat kedua surat al-Lail
 - 6) Rukuk dan membaca tasbih tiga kali
 - 7) I'tidal
 - 8) Sujud dan membaca tasbih tiga kali
 - 9) Duduk diantara dua sujud
 - 10) Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
 - 11) Salam, dzikir dan ditutup dengan do'a
- f. Shalat tahajud dan lafal niatnya
- 1) Shalat tahajud minimal dua rakaat sampai tidak terhingga dilakukan secara munfarid
 - 2) Niat di dalam hati bersamaan dengan takbiratul ihram

⁴⁸Anik Nurhani, et al., Buku Pintar Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul karīmah (SKUA) (Madiun: Tim Penyusun, 2012), 14-22.

- 3) Membaca do'a iftitah
 - 4) Membaca surat al-Fātihah
 - 5) Membaca surat pendek, afdhalnya rakaat pertama al-Kāfirūn dan rakaat kedua surat al-Ikhlās
 - 6) Rukuk dan membaca tasbih tiga kali
 - 7) I'tidal
 - 8) Sujud pertama dan membaca tasbih tiga kali
 - 9) Duduk diantara dua sujud
 - 10) Sujud kedua dan membaca tasbih tiga kali
 - 11) Salam, dzikir dan ditutup dengan do'a
- g. Shalat witir dan lafal niatnya
- 1) Shalat witir dilakukan sebanyak tiga raka'at dengan dua kali salam atau satu kali salam
 - 2) Niat shalat witir
 - 3) Membaca surat pendek, afdhalnya rakaat pertama al-Kāfirūn dan rakaat kedua surat al-Ikhlās dan al-Falaq serta an-Nās pada raka'at ketiga.⁴⁹

⁴⁹ Ibid., 33-35.

4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Penjelasan pasal 35 Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan ketrampilan siswa yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁵⁰

Standar kekompetensi lulusan (SKL) ini dibuat agar kita memiliki patok mutu (benchmark) baik bersifat evaluasi mikro seperti kualitas proses dan kualitas produk pembelajaran maupun evaluasi yang bersifat makro seperti keefektifan dan efisien suatu program pendidikan sehingga kedepan pendidikan kita akan melahirkan standar mutu yang dapat di pertanggung jawabkan pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. SKL yang di jabarkan ke dalam standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran digunakan sebagai pedoman penilaian. Penyusunan SKL satuan pendidikan merupakan agenda prioritas karena menjadi rujukan dalam penyusunan standar-standar pendidikan lainnya.⁵¹

Merujuk pada penjelasan di atas, standar kompetensi lulusan (SKL) termasuk dalam tujuan pendidikan institusional. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan dengan kata lain,

⁵⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵¹ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 420.

tujuan ini dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dicapai oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu.

Sementara itu, standar kompetensi lulusan (SKL) pada pendidikan tingkat SMA/ MA/ SMK/ MAK/ SMALB/ Paket C ialah sebagai berikut:

1) Dimensi Sikap

Dalam aspek ini, yang hendak dicapai ialah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

2) Dimensi Pengetahuan

Dalam aspek ini, kualifikasi yang hendak dicapai ialah memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya, dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.

3) Dimensi Keterampilan

Dalam aspek ini kualifikasi yang hendak dicapai ialah memiliki kemampuan berfikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah

abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.⁵²

Adapun standar kompetensi kelompok mata pelajaran (SK-KMP) agama dan akhlak mulia untuk SMA/ MA/ SMALB/ Paket C adalah sebagai berikut:

- 1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja.
- 2) Menghargai keberagaman agama, bangsa, suku ras, golongan, sosial ekonomi, dan budaya dalam tantangan global.
- 3) Menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain.
- 4) Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- 5) Menjaga kebersihan, kesehatan, ketahanan, dan kebugaran jasmani dalam kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.⁵³

Kompetensi yang di atas memang sesuai dengan tujuan pendidikan agama, seperti yang dirumuskan oleh Muhammad Fadhil al Jamali bahwa tujuan pendidikan agama itu ada empat macam, yaitu: (a) mengenalkan

⁵²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁵³Ibid., 437.

manusia akan peranannya diantara sesama makhluk dan tanggung jawab di dalam hidup ini; (b) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawab akan tata hidup bermasyarakat; (c) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya; dan (d) mengenalkan manusia akan ciptaan alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya.⁵⁴

b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Fiqih di Madarash Aliyah

Adapun standar kompetensi lulusan (SKL) fiqih ini dilakukan dengan cara mempertimbangkan dan me-review peraturan menteri pendidikan nasional nomor 23 tahun 2006 tentang standar kompetensi lulusan (SKL) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi (SI) untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam aspek fiqih untuk SMA/MA, serta memperhatikan Surat Edaran Dirjen pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang pelaksanaan standar isi (SI), yang intinya bahwa madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi.

⁵⁴ Abdul Munjib, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 83.

Standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih, yaitu: memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fiqih ibadah, mu'amālah, munakahat, mawāris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar istinbāth dan kaidah ushul fiqih.⁵⁵

B. Telaah Pustaka

Fitri Diana Ariani, NIM: 210309003. pendidikan agama Islam tahun 2013, dengan judul “upaya meningkatkan kompetensi individual siswa melalui kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah”, dengan rumusan masalah (1) bagaimana kemampuan keagamaan individual siswa dalam menghafal buku syarat kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah? (2) bagaimana penerapan syarat kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah di MAN 2 Madiun?. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: Kemampuan siswa dalam menghafal tagihan keagamaan sudah cukup baik yang sebelum adanya kegiatan tersebut mungkin terdapat siswa yang kurang lancar, masih ada siswa yang malas hafalan. Meskipun demikian siswa tetap menyelesaikan hafalanya sebelum waktu akhir hafalan. Sekolah juga berharap siswa-siswi

⁵⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, 2007.

nantinya dapat menjadi manusia yang benar-benar akhlāqul karīmah dan bertaqwa. Untuk proses penerapan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Rabu jam istirahat pertama, siswa maju satu persatu.

Nurur Rohmah, NIM: 21030809. Pendidikna agama Islam tahun 2012, dengan judul “efektivitas kegiatan takror pada kitab *Fathu al-Qarīb* dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren as-Syafi’iyah Durisawo Ponorogo”, dengan rumusan masalah: (1) latar belakang diadakannya kegiatan takror pada kitab *Fathu al-Qarīb* dalam pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren as-Syafi’iyah Durisawo Ponorogo? (2) dengan kegiatan takror pada kitab *Fathu al-Qarīb* dapat meningkatkan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren as-Syafi’iyah Durisawo Ponorogo?; dan (3) efektifitas pelaksanaan kegiatan takror pada kitab *Fathu al-Qarīb* dapat meningkatkan pembelajaran fiqih di Pondok Pesantren as-Syafi’iyah Durisawo Ponorogo?. Adapun metode yang digunakan adalah kualitatif (studi kasus) dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil sebagai berikut: (1) latar belakang diadakannya kegiatan takror untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap materi fiqih, selain itu sebagai media silaturahmi antara santri melalui metode diskusi, tanya jawab, dan gramatika tarjamah; (2) melalui kegiatan takror mampu meningkatkan pembelajaran fiqih, sehingga santri dapat bertambah pengetahuan, selain itu kegiatan takror bisa mengatasi segala masalah-masalah

yang berkaitan dengan fiqh yang sudah mentradisi di masyarakat serta memberikan solusi dari problem pada seputar kitab atau permasalahan yang dikaji; dan (3) pelaksanaan kegiatan takror pada kitab *Fathu al-Qarīb* dapat meningkatkan pembelajaran fiqh di Pondok Pesantren as-Syafi'iyah Durisawo Ponorogo berjalan efektif, dengan cara bergantian antara santri putra dan santri putri untuk mewakili 3 orang sebagai petugas takror. Caranya dengan diskusi dan tanya jawab tentang materi fiqh dalam kitab *Fathu al-Qarīb*. Selain itu berhasilnya kegiatan takror ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman santri dan intelektual santri dalam bidang fiqh.

BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum MAN Dolopo Madiun

1. Sejarah Berdirinya MAN Dolopo Madiun

Berdirinya MAN Dolopo dilatar belakangi oleh adanya pemikiran membuka pendidikan yang bersifat atau bercirikan Islami untuk jejang pendidikan tingkat menengah atas di Desa Doho dengan pertimbangan :

- a. Desa Doho bermasyarakat agamis.
- b. Adanya 2 (dua) Madrasah Tsanawiyah di desa Doho sendiri yaitu MTsN Doho dan MTs PSM Doho.
- c. Adanya 4 SMP di kecamatan Dolopo yaitu 2 SMP Negeri dan 2 Swasta.
- d. Desa Doho ada 2 MI, yaitu MI Darul Ulum dan MI Mambaul Hikmah.
- e. Desa Doho ada Madrasah Diniyah yang keduanya sangat potensial dalam pengembangan agama Islam.

Dengan modal tamatan madrasah dan sekolah tersebut diatas perlu adanya wadah pendidikan guna menampung tamatan tersebut dan berlokasi diatas desa Doho juga. Hal itu disampaikan Bupati Kepala Daerah TK.II Madiun pada peresmiaan gedung MTsN Doho Dolopo Madiun. Himbauan Bupati ditindak lanjuti oleh Trio Pendiri yaitu Wasit SH (Kepala MTsN Doho), Badjuri, BA (guru MTsN Doho) dan Drs.Masruchin (guru MTsN Kota Madiun). Pada tanggal 1 Maret 1987 diadakan pertemuan pertama

dengan menghadirkan tokoh-tokoh masyarakat, tokoh pendidikan dari kecamatan Dolopo, Kebonsari dan Dagangan yang pada akhirnya memutuskan bahwa di Desa Doho perlu didirikan Madrasah Aliyah dan diusahakan bersetatus filial (kelas jauh).

Tanggal 4 April 1987 diadakan pertemuan kedua yang sekaligus ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Madrasah Aliyah persiapan fillial di Desa Doho Dolopo. Pada bulan Juli 1987 Madrasah Aliyah Persiapan fillial menerima siswa baru tahun ajaran 1987/1988. Tercatat 63 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kunjungan Direktur Jendral Binbaga Islam bersama Kepala Seksi Madrasah Aliyah pada Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur, Kakandepag Kab. Madiun serta pengawas Penda Islam pada waktu itu sungguh suatu dorongan moral yang sangat luar biasa. Setelah usulan fillial dirasa cukup, maka langsung diteruskan ke Departemen Agama RI melalui Kandepag Kab. Madiun dan Kanwil Prov. Jatim. Keputusan Dirjen Binbaga Islam No. Kep/103/103/E/1987, tgl. 23 Desember 1987 nama madrasah ini resmi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Ponorogo fillial di Doho Dolopo Madiun, dengan struktur organisasi sebagai berikut :

Pimpinan Fillial	: Badjuri. BA
PKM Kurikulum	: Drs. Maksum Umar
PKM Kesiswaan	: Drs. Masruchin
PKM Saran Prasarana	: Drs. Slamet Daroini
BP	: Drs. Dimiyati

Akhirnya sesuai Keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 tahun 1997, tanggal 17 Maret 1997 mengakhiri status filial menjadi Negeri penuh dengan nama Madrasah Aliyah Negeri Dolopo yang terletak di jalan Sarwo Husodo 332 Desa Doho, Kec.Dolopo, Kab. Madiun. Selanjutnya pada tahun pelajaran 2002/2003 madrasah ini berpindah lokasi yang lebih strategis, yakni di Jalan Raya Ponorogo KM 17.7 Dolopo Kab. Madiun.⁵⁶

2. Visi Misi dan Tujuan MAN Dolopo

a. Visi MAN Dolopo Madiun

“Terbentuknya insan yang berprestasi, selaras antara IPTEK dan IMTAQ”

Dengan indikator-indikator: lulusan yang berkualitas, meraih kejuaraan akademik dan non akademik, terampil menerapkan teknologi tepat guna, patuh dan taat pada ajaran agama Islam.

⁵⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi, Kode: 01/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

b. Misi MAN Dolopo Madiun

- 1) Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif efisien.
- 2) Meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi prima.
- 3) Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual.
- 4) Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengalaman ajaran Islam.
- 5) Meningkatkan kualitas partisipasi stakeholder pada madrasah.

c. Tujuan Pendidikan MAN Dolopo

Tujuan pendidikan disesuaikan dengan tujuan pendidikan menengah yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlāq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁵⁷

3. Keadaan Lingkungan Madrasah

a. Letak Geografis MAN Dolopo

Madrasah Aliyah Negeri Dolopo terletak di pinggir jalan raya atau jalan provinsi antara kabupaten atau kota Madiun dan kabupaten

⁵⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 05/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Ponorogo, tepatnya desa Glonggong kecamatan Dolopo kabupaten Madiun Km. 17,7 bagian paling selatan wilayah kabupaten Madiun. Kalau ditarik garis median antara kedua kabupaten tersebut, posisi madrasah ini berada di tengah-tengah membelah dua potensi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang ada di kabupaten Ponorogo (MAN 1 dan MAN 2 Ponorogo) arah keselatan dan dua madrasah di kota Madiun (MAN 1 dan MAN 2 Madiun) arah ke utara. Siswa yang berasal dari kabupaten Madiun, untuk menjangkau Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di dua wilayah kabupaten dan kota tersebut menggunakan jasa transportasi bus dua kali.

Kondisi sebaliknya, untuk menjangkau MAN Dolopo kabupaten Madiun dari siswa yang berasal kedua wilayah kabupaten dan kota tersebut, cukup menggunakan satu kali jasa transportasi bus umum. Letak strategis ini akan lebih komplit bila menengok keberadaan dua Madrasah Aliyah Negeri (MAN) lainnya di kabupaten Madiun, yang berada di posisi paling barat berbatasan dengan kabupaten Magetan.

Sering muncul ungkapan dari masyarakat setempat, untuk menambah wawasan berinteraksi dan bersosialisasi pada anaknya, selepas MTsN atau SLTP seharusnya selanjutnya studi ke kota. Opini tersebut akan terjawab oleh keberadaan MAN Dolopo Madiun yang terletak di pinggir jalan raya dan di tengah-tengah komunitas pencari

institusi pendidikan yang berkualitas. Sekolah ini menempati lahan seluas Ha dengan luas bangunan 1.845 M², sedangkan luas pekarangan 5.293 M².

Adapun batas-batas MAN Dolopo secara keseluruhan adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah warga.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan pemakaman umum.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan tempat penampungan kayu (TPK).
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan jalan raya Madiun Ponorogo.⁵⁸

b. Kondisi Ekonomi

Struktur ekonomi masyarakat sekitar MAN Dolopo khususnya, dan masyarakat dikedua wilayah kab. Madiun dan Kab. Ponorogo pada umumnya, hampir 75% menekuni bidang pertanian: mulai dari petani pemilik lahan digarap sendiri, petani penggarap lahan orang lain (sewa tanah), buruh tani terikat maupun lepas. Sedang sektor ekonomi perdagangan dan PNS termasuk TNI/Polri secara akumulasi berada pada hitungan 25%. Madrasah Aliyah Negeri Dolopo yang mempunyai image sebagai lembaga pendidikan biaya rendah/murah, dengan kurikulum yang berbasis lokal, menjadi alternatif bagi

⁵⁸Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 03/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

komunitas strata ekonomi menengah bawah (komunitas mayoritas) tersebut.

c. Kondisi Religi atau Agama

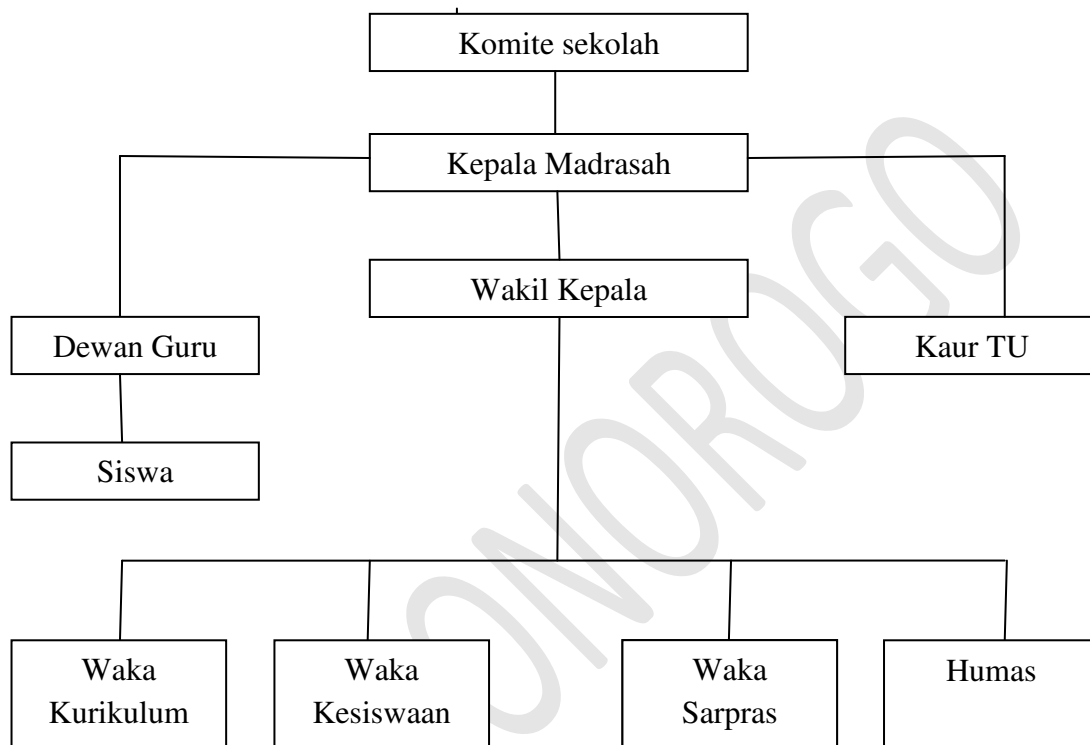
Hampir menempati prosentase 95% penduduk kecamatan Dolopo beragama Islam yang terbagi dalam ormas keagamaan NU 75% Muhamadiyah 25%, Karena latar belakang sosial yang hampir sama dalam struktur masyarakat membentuk komunitas dan interaksi antara kedua ormas itu berjalan seimbang (*equilibrium*). Apabila ada gesekan antara keduanya lebih bersifat parsial bukan komunal. Kondisi ini menjadi modal sosial bagi pengembangan MAN Dolopo kedepan karena keberadaan madrasah sebagai alternatif pilihan utama bagi masyarakat beragama mayoritas untuk meneruskan alternatif pilihan utama bagi masyarakat tersebut guna mendapatkan pendidikan di Madrasah Aliyah.⁵⁹

4. Struktur Organisasi MAN Dolopo

Struktur kepengurusan di MAN Dolopo Madiun berasal dari komite sekolah yaitu terdiri dari para tokoh masyarakat sekitar yang peduli terhadap dunia pendidikan di MAN Dolopo Madiun, yang di kelola oleh kepala madrasah dengan segenap pendidik dan kependidikan yaitu

⁵⁹Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 04/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

guru, staf tata usaha, dan para karyawan yang ikut menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar.⁶⁰



⁶⁰Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 09/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

5. Keadaan Staf Pegawai di MAN Dolopo

Jumlah seluruh personel MAN Dolopo sebanyak 48 orang terdiri dari 37 orang guru, 8 orang pegawai administrasi, 2 orang satpam dan 2 orang petugas kebersihan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Data Tenaga Pengajar MAN Dolopo Madiun

Guru adalah perencana, pelaksana dan pengevaluasi dalam sistem pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sebagai sistem, pendidikan adalah suatu kesatuan dari berbagai unsur yang saling berhubungan dalam menjalankan suatu tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pengajar di MAN Dolopo terdapat 37 orang guru, yaitu 17 pengajar laki-laki dan 20 pengajar perempuan. Dengan rinci 27 guru tetap dan 10 guru tidak tetap.⁶¹ Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b. Data Tenaga Kependidikan MAN Dolopo Madiun

Tenaga kependidikan di MAN Dolopo terdiri dari 7 tenaga tata usaha (TU) yang terdiri dari kepala urusan TU, staf TU, bendahara BP-3, operator komputer SAKB, staf perpustakaan, dan pengelola koperasi siswa, 2 security, dan 2 petugas kebersihan sekoalah.⁶² Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

⁶¹Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 06/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶²Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 07/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

6. Keadaan Siswa MAN Dolopo Madiun

Siswa merupakan subjek dari pendidikan, maka pusat situasi dari kegiatan pendidikan adalah siswa. Untuk tahun ajaran 2014-2015 keadaan siswa MAN Dolopo terdiri dari 229 siswa, berikut data siswa di MAN Dolopo Madiun:⁶³

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		L	P	
1	X	21	65	86
2	XI	13	57	60
3	XII	13	60	73
Jumlah Seluruh Siswa				229

7. Sarana Prasarana MAN Dolopo Madiun

1) Tanah dan halaman

Tanah MAN Dolopo berasal dari pemerintah seluas 5716 M² dan tanah wakaf seluas 1422 M². Luas areal seluruhnya 7138 M².

2) Gedung

⁶³Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 10/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Bangunan madrasah dalam kondisi baik, adapun jumlah ruang untuk menunjang kegiatan belajar mengajar yang dimiliki adalah :⁶⁴

No	Jenis Ruang	Jumlah	Ukuran M ²	Keterangan
1	Ruang Kepala	1	21	Baik
2	Ruang TU	1	35	Baik
3	Ruang Guru	1	72	Rusak
4	Ruang Kelas	9	648	Rusak
5	Ruang Lab. IPA	1	136	Baik
6	Ruang Lab. Bahasa	1	56	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	89,5	Baik
8	Ruang Kopsis	1	17,5	Baik
9	WC	8	32	Baik
10	Ruang Komputer	1	56	Baik
11	Gudang	1	16	Baik
12	Ruang BP/ BK	1	56	Baik
13	Ruang UKS	1	56	Baik
14	Ruang Ketrampilan	1	56	Baik

⁶⁴Lihat Transkrip Dokumentasi, kode: 08/D/2-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

15	Ruang waka	1	56	Baik
16	Masjid	1	256	Baik
	Jumlah	30	1,552	

Luas bangunan seluruhnya adalah luas ruang dan luas teras $1.552 \text{ M}^2 + 293 \text{ M}^2 = 1.845 \text{ M}^2$

B. Deskripsi Data Khusus

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan 'Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun

Kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) merupakan kegiatan untuk menunjang kemampuan beribadah peserta didik. Karena kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) adalah ekstrakurikuler yang memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qurān, 'ubūdiyah, dan akhlāqul karīmah bagi siswa, sehingga dengan mengikuti kegiatan ini siswa dapat menggali ilmu agama lebih dalam dan juga mereka bisa memperbaiki kemampuan beribadah dan berakhlāqul karīmah.

Adapun sebab yang melatar belakangi diterapkannya kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) ini bagi

peserta didik MAN Dolopo Madiun adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Supriyadi, wakil kepala bidang kurikulum MAN Dolopo Madiun, sebagai berikut:

Adanya pemikiran untuk peningkatan kualitas anak dalam bidang agama dan didukung dengan adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, yang berisi bahwa seluruh madrasah di Jawa Timur harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qurān, ‘ubūdiyah, dan akhlāqul karīmah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA).⁶⁵

Menguatkan apa yang disampaikan oleh Bapak Supriyadi, berikut hasil wawancara dengan Bapak Munif Ahsani selaku kepala madrasah, mengatakan:

Berbeda dengan sekolah umum lainnya. Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan yang bercirikan Islam, lembaga yang diharapkan mampu melahirkan out put yang bermoral, berakhlak mulia, serta lebih dapat mengetahui ilmu pengetahuan agama Islam dan dapat mengplikasikannya dengan baik. Tentunya di MAN Dolopo ini tidak semua siswanya memiliki akhlak yang baik, ada juga yang belum bisa beribadah dengan baik dan juga ada yang membaca al-Qurānnya belum baik. Maka perlu diadakan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA), kegiatan ini sebagai solusi bagi madrasah untuk dapat menyampaikan pembelajaran dengan mudah serta untuk penguat pendidikan agama Islam di MAN Dolopo.⁶⁶

⁶⁵Lihat Transkrip Wawancara, kode: 02/W/9-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁶Lihat Transkrip Wawancara, kode: 21/W/9-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Anik Nurhani selaku koordinator kegiatan SKUA dan sekaligus sebagai pembimbing kegiatan SKUA pada bidang fiqih, yaitu:

Kegiatan SKUA ini di laksanakan di madrasah ini belum lama baru berjalan selama 3 tahun, jadi awal kegiatan pada tahun 2012 atas surat edaran dari Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, lalu guru-guru pendidikan agama Islam (PAI) di MAN Dolopo berdiskusi tentang surat edaran tersebut lalu sepakat untuk mengimplementasikan kegiatan ini di MAN Dolopo. Kegiatan ini wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi MAN Dolopo karena hasilnya diajukan sebagai syarat mengikuti ujian semester dan ujian nasional, serta mempermudah bagi guru PAI untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam beribadah, berakhlak, dan kemampuan dalam baca tulis al-Qurān. Kegiatan ini sangat banyak manfaatnya, siswa akan lebih mudah untuk mengaplikasikannya.⁶⁷

Kemudin terkait akhlak siswa-siswi MAN Dolopo, Ibu Ernik selaku guru akidah akhlak mengatakan bahwa:

Akhlak siswa-siswi MAN Dolopo ini cukup bagus, tetapi ada juga yang kurang bagus karena kadang-kadang ada juga siswa yang sering melontarkan kata-kata yang kotor. Hal tersebut karena beranekaragamnya karakter siswa dan pengaruh darikeluarganya, lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan tempat pergaulannya, dalam menghadapi akhlak siswa yang kurang bagus tersebut guru langsung menegurnya, memberi nasehat, dan juga membiasakan memberikan hukuman yang mendidik, selain itu cara untuk menyelesaikannya adalah bimbingan konseling (BP) bekerja sama dengan guru-guru yang lain, dan jika perlu mendatangkan wali murid maka wali murid tersebut dipanggil untuk diajak bekerja sama untuk merubah perilaku siswa yang kurang baik tersebut dan itu semua atas izin dari peserta didik itu sendiri.⁶⁸

⁶⁷Lihat Transkrip Wawancara, kode: 05/W/9-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁶⁸Lihat Transkrip Wawancara, kode: 22/W/03-IV/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Dengan diadakannya kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA), diharapkan sebagai sarana penunjang siswa-siswi dalam belajar tentang agama Islam dan mampu memngimplementasikan teori-teori dari pendidikan agama Islam bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Hasil wawancara dengan Bapak Munif Ahsani mengenai harapan dilaksanakannya kegiatan SKUA adalah:

Kegiatan ini membantu siswa agar dapat mewujudkan visi dan misi dari MAN Dolopo yaitu:

Visi MAN Dolopo Madiun

“terbentuknya insan yang berprestasi, selaras antara IPTEK dan IMTAQ”

dengan indikator-indikator: lulusan yang berkualitas, meraih kejuaraan akademik dan non akademik, terampil menerapkan teknologi tepat guna, patuh dan taat pada ajaran agama Islam.

Misi MAN Dolopo Madiun

- a. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan yang efektif efisien.
- b. Meningkatkan kualitas kegiatan proses belajar mengajar untuk mencapai prestasi prima.
- c. Meningkatkan kualitas pengembangan diri siswa yang berorientasi pada kecerdasan spiritual.
- d. Meningkatkan kualitas kegiatan keagamaan agar siswa istiqomah dalam pengalaman ajaran Islam.
- e. Meningkatkan kualitas partisipasi stakeholder pada madrasah.⁶⁹

Sedangkan pelaksanaan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun, dimulai pada setiap

⁶⁹Lihat Transkrip Wawancara, kode: 19/W/09-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

hari Rabu sore sesudah pelajaran, yaitu pukul 15.00 sampai 16.30 WIB, yang terlibat dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa-siswi MAN Dolopo Madiun, dan bapak ibu guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) MAN Dolopo sebagai pembimbing dalam kegiatan tersebut, kegiatan ini dilaksanakan di mushalla tetapi terkadang juga dilaksanakan di kelas tergantung dengan situasi dan kondisi saat itu. Setatus dari kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) adalah sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester dan ujian nasional, apabila ada siswa yang belum tuntas hafalannya maka tidak diperbolehkan untuk mengikuti ujian semester dan ijazahnya akan ditahan sampai siswa tersebut menyelesaikan hafalannya.

Sebagai penguat ini hasil wawancara dengan Ibu Anik Nurhani selaku koordinator kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) menjelaskan bahwa waktu pelaksanaannya adalah:

Waktu pelaksanaan dari kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) adalah setiap hari Rabu pada pukul 15.00 sampai 16.30 WIB bertempat di musholla MAN Dolopo. Tetapi terkadang tergantung dengan kesepakatan antara guru pembina dan siswa yang dibina, pelaksanaannya bisa saja masuk dalam KBM. Untuk cara pelaksanaannya adalah siswa maju satu persatu secara individu, tetapi adakalanya dalam mempraktikkannya secara bersama-sama karena keterbatasan waktu selain itu juga tergantung dengan materi pada saat itu. Bentuk materi dari buku kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) ini ada yang berupa hafalan dalam lingkup al-Qurān, praktik dalam lingkup fiqih dan juga menjelaskan dalam lingkup aqīdah akhlāk. Adapun yang terlibat

dalam pelaksanaannya yaitu guru dan seluruh siswa-siswi MAN Dolopo Madiun.⁷⁰

Ibu Anik Nurhani selaku pembimbing SKUA di seluruh kelas X menjelaskan tentang proses kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di kelas XA adalah:

Dari sekolah memang sudah menetapkan bahwa waktunya hafalan pada hari Rabu jam 15.00-16.30 WIB, tetapi ada beberapa kendala misalnya saja sekarang sedang musim hujan, dan sore hari sering turun hujan, maka dari itu pelaksanaan untuk kelas XA diganti di pagi hari waktu KBM berlangsung. Pelaksanaan di kelas ini berlangsung pada hari Selasa, 03 Maret 2015 pukul 07.30 sampai 08.45 WIB dilakukan di mushalla, prosesnya yaitu sebelum melaksanakan kegiatan SKUA seluruh siswa di ajak untuk melakukan shalat dhuha berjama’ah lalu baru melaksanakan serangkaian kegiatan SKUA, sebagian klasikal ada awalnya siswa melakukan secara individu kemudian melaksanakan secara bersama-sama, dan untuk kemampuan praktik pada bidang fiqih ini siswa kelas XA sudah banyak yang lancar hanya satu dua saja siswa yang belum bisa dapat memahami pada materi fiqih.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, proses kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di kelas XB, penentuan waktunya pada hari Rabu, 04 Maret 2015 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB, dilakukan di mushalla, prosesnya yaitu, sebagian klasikal ada yang secara individu tetapi terkadang juga dilakukan secara bersama-sama, sebenarnya prosesnya itu sama saja untuk kelas X ini. Kemampuan siswa kelas XB sudah lancar dan cukup baik, pada kelas ini siswa-

⁷⁰Lihat Transkrip Wawancara, kode: 08/W/10-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷¹Lihat Transkrip Wawancara, kode: 09/W/10-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

siswanya cukup semangat jadi lebih mudah mereka untuk memahami materi fiqih serta mudah untuk mempraktikkannya.⁷²

Sedangkan untuk proses kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) pada bidang fiqih di kelas XC adalah pada hari Rabu, 11 Maret 2015 pukul 15.00 sampai 16.30 WIB, proses pelaksanaannya kurang baik karena siswa-siswinya susah untuk diajak praktik, belum ada kesadaran dari diri mereka akan pentingnya kegiatan SKUA ini, kemampuan beribadah merekapun juga kurang baik. Ini sebagaimana hasil dari observasi yang peneliti lakukan ketika pelaksanaan kegiatan SKUA berlangsung.⁷³

Untuk pelaksanaan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) pada bidang fiqih di kelas XD Ibu Anik Nurhani menjelaskan:

Proses praktiknya dikelas ini cukup lancar, saya senang dengan siswa di kelas ini, siswanya sangat peduli dengan kegiatan ini semangat dalam menjalaninya, kemampuan dari tiap siswanya itu cukup baik dibandingkan dengan kelas X lainnya.⁷⁴

Rofin Nur’aini sebagai salah satu siswi MAN Dolopo kelas XB, berpendapat tentang tingkat kemampuan memahami materi fiqih dan

⁷²Lihat Transkrip Observasi, kode: 02/O/11-III/2015 dalam lampiran hasil penelitian

⁷³Lihat Transkrip Observasi, kode: 03/O/11-III/2015 dalam lampiran hasil penelitian

⁷⁴Lihat Transkrip Wawancara, kode: 09/W/10-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

ibadah setelah mengikuti kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA), yaitu:

Setelah mengikuti kegiatan SKUA pemahaman saya terhadap materi fiqih lebih meningkat, kemampuan agama saya juga bertambah baik, dengan diadakannya kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) maka dapat mengetahui tata cara beribadah yang benar selain dapat beribadah dengan baik, siswa juga dapat memperbaiki kemampuan baca tulis al-Qurān, belajar sambil praktik itu lebih mudah untuk di ingat oleh siswa dari pada hanya belajar teori dan tidak langsung di praktikkan, sehingga dalam mengaplikasikan itu lebih gampang.⁷⁵

Metode yang digunakan dalam kegiatan SKUA khususnya di bidang fiqih ini adalah sebagian klasikal awalnya siswa melakukan secara individu kemudian melaksanakan secara bersama-sama. Kegiatan SKUA adalah sebagai syarat untuk mengikuti ujian semester dan ujian nasional, juga insya Allah akan mendapatkan sertifikat resmi serta beserta nilai-nilainya. Selain itu, materi hafalan tersebut penting untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi khususnya dalam pendidikan agama Islam.⁷⁶

Untuk mengetahui jalannya kegiatan SKUA ini maka diadakan monitoring oleh guru. Menurut Ibu Anik Nurhani monitoring dalam kegiatan ini adalah:

Dalam melaksanakan kegiatan ini guru memantau dari kegiatan belajar mengajar di kelas sampai pelaksanaan praktik SKUA, sistem penilaian yaitu penilaian individu, jadi setiap siswa akan diketahui kemampuan praktiknya. Siswa yang sudah bagus mendapat nilai

⁷⁵Lihat Transkrip Wawancara, kode: 13/W/14-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷⁶Lihat Transkrip Wawancara, kode: 06/W/10-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

dan tanda tangan dari guru adapun yang belum bagus dikelompokkan untuk pelaksanaan praktik ulang.⁷⁷

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentunya ada faktor yang mendukung dan ada juga yang menghambat, hasil wawancara dengan Ibu

Anik Nurhani selaku koordinator kegiatan SKUA menjelaskan bahwa:

Faktor pendukung:

- a. Fasilitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitas berupa guru pembina kegiatan SKUA yang memiliki kualifikasi sarjana agama sehingga dapat membimbing siswa dengan baik.
- b. Fasilitas yang berupa tempat untuk pelaksanaan kegiatan SKUA.
- c. Basic dari siswa-siswi MAN Dolopo yang mau belajar tentang tata cara beribadah dengan baik.
- d. Tersedianya waktu khusus untuk kegiatan SKUA.
- e. Kebijakan dari madrasah sangat mendukung adanya program kegiatan SKUA

Faktor penghambat:

- a. Ada sebagian siswa yang inputnya berasal dari sekolah umum sehingga pengetahuan tentang keagamaan masih lemah.
- a. Banyaknya kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan SKUA.⁷⁸

Untuk tujuan dilaksanakannya kegiatan SKUA ini Bapak Munif

Ahsani selaku kepala madrasah, menjelaskan:

Untuk melatih siswa khususnya siswa MA dalam mengembangkan kopetensi individunya di bidang al-Qurān, aqidāh akhlāk, fiqih dan dzikir serta do'a yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta untuk sarana dan landasan dalam mengamalkan ajaran Islam di kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk meningkatkan pengalaman agama Islam siswa.⁷⁹

⁷⁷Lihat Transkrip Wawancara, kode: 10/W/10-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷⁸Lihat Transkrip Wawancara, kode: 07/W/10-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁷⁹Lihat Transkrip Wawancara, kode: 17/W/10-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

2. Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Kelas X di MAN Dolopo Madiun

Setiap kegiatan yang diadakan di sebuah lembaga pendidikan baik itu kegiatan ekstrakurikuler ataupun non kulikuler tentunya memiliki suatu tujuan yang hendak dicapai, serta ada kaitannya atau hubungan dengan standar kompetensi lulusan (SKL). Begitu juga dengan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo ada kaitannya atau hubungan dengan standar kompetensi lulusan (SKL). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supriyadi selaku waka kurikulum, menjelaskan:

Adapun kaitan antara kegiatan SKUA itu diadakan untuk memberi penguatan bagi mata pelajaran fiqih, selain itu kegiatan SKUA juga dapat dijadikan sebagai pijakan siswa untuk lebih mudah mencapai SKL mata pelajaran fiqih itu sendiri, maka dari itu, kegiatan SKUA siswa akan lebih mudah mencapai kompetensi yang ada pada mata pelajaran fiqih, sehingga tujuan dari pembelajaran akan tercapai dengan baik.⁸⁰

⁸⁰Lihat Transkrip Wawancara, kode: 01/W/09-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Bapak Supriyadi juga mengatakan bahwa kompetensi yang hendak dicapai siswa MAN Dolopo adalah:

Bila dilihat tahun lalu nilai hasil kelulusan seratus persen lulus semua dan dua tahun sebelum-sebelumnya juga alhamdulillah bisa lulus semua. Hal ini berarti bahwa siswa sudah dapat menguasai materi sesuai dengan tujuan dari pembelajaran, pahami kompetensi siswa disini dilihat dari nilainya, kalau nilai tersebut sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal berarti kompetensi siswa sudah baik. Nilai disini berupa kognitif afektif dan juga nilai psikomotorik.⁸¹

Data tentang relevansi kegiatan SKUA dan SKL fiqih selain didapat dari hasil wawancara dengan waka kurikulum juga didapatkan data dari hasil wawancara dengan Bapak Munif Ahsani selaku kepala madrasah, yang memaparkan bahwa:

Madrasah mengimplemantasikan kegiatan SKUA ini karena faktor pertimbangan dari pencapaian siswa dalam mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) bidang PAI. Seorang siswa lulusan madrasah setidaknya dapat menguasai pengetahuan agama dan dapat memberikan kontribusi moral yang baik atau[un akhlak yang baik bagi masyarakat disekitarnya.⁸²

Bapak Munif juga menjelaskan bahwa standar kompetensi lulusan (SKL) di MAN Dolopo disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh pemerintah berikut hasil wawancara:

Standar kompetensi lulusan (SKL) di MAN Dolopo menyesuaikan dengan SKL yang telah ditetapkan oleh pemerintah, misalnya begini pemerintah telah menetapkan kegiatan SKUA untuk seluruh

⁸¹Lihat Transkrip Wawancara, kode: 01/W/09-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸²Lihat Transkrip Wawancara, kode: 18/W/09-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

madrrasah di Jawa Timur program ini aturannya nilai atau hasilnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk syarat mengikuti ujian semester dan ujian nasional. Kami lihat program ini cocok untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, maka dari itu pihak madrasah menyesuaikan aturan yang ada.⁸³

Ibu Anik Nurhani selaku koordinator kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) menjelaskan tentang pemahaman siswa yang meningkat serta pencapaian terhadap SKL juga membaik, berikut hasil wawancara:

Saya melihat bahwa dengan adanya kegiatan SKUA siswa mendapatkan kemudahan untuk memahami serta mengimplementasikan materi pendidikan agama Islam khususnya dalam bidang fiqih, sehingga jumlah ketuntasan siswa baik serta nilainya juga semakin meningkat, serta kegiatan ini mempermudah guru dalam menyampaikan materi.⁸⁴

⁸³Lihat Transkrip Wawancara, kode: 20/W/09-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara, kode: 12/W/09-III/2015 dalam lampiran laporan hasil penelitian

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun

MAN Dolopo Madiun merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan kegiatan ekstrakurikuler standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) sebagai kegiatan penting dalam menunjang kemampuan beribadah peserta didik. Ekstrakurikuler ini melakukan serangkaian kegiatan yang memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-qurān, ‘ubūdiyah, dan akhlāqul karīmah bagi siswa di madrasah.

Latar belakang diterapkannya kegiatan ini adalah pertama, melihat dari kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis al-Qurān masih kurang. Bahwa terdapat kasus seorang siswa yang sama sekali belum bisa membaca huruf hijaiyah, tidak melaksanakan shalat lima waktu, banyak siswa yang memiliki akhlak yang kurang baik, namun hal ini tidak terjadi kepada seluruh siswa hanya sebagian yang memiliki problem demikian hal tersebut dikarenakan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan para siswa.

Kedua, keinginan pihak madrasah untuk menciptakan out put yang berkualitas, siswa yang dapat mewujudkan visi dan misi dari madrasah yaitu: lulusan yang memiliki pribadi yang unggul, berprestasi dan memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ) yang tinggi.

Ketiga, kegiatan ini dilaksanakan karena adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: KW. 13.4/1/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh madrasah di Jawa Timur harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qurān, ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA).

Berangkat dari beberapa latar belakang di atas maka pihak madrasah setuju untuk mengimplementasikan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun, karena kegiatan ini dapat membanatu guru dalam menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam, serta memudahkan siswa dalam mencapai kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah. Pengetahuan agama Islam tersebut akan menjadi sebuah bekal yang nantinya akan lebih berguna bagi siswa madrasah guna menumbuhkan rasa disiplin dalam beribadah, sadar akan pengetahuan agama sangat penting bagi

kehidupan mereka di dunia dan di akhirat, di samping itu kegiatan ini juga sebagai tempat untuk menunjang kemampuan siswa dalam mendalami tentang ‘ubūdiyah, dan akhlāqnya, sebagai sarana dalam mengembangkan intelektual siswa dan meningkatkan kualitas lulusan dari madrasah.

Selain itu siswa juga termotivasi untuk lebih bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan hafalan sebelum ulangan semester dilaksanakan. Dengan adanya pembagian materi hafalan secara terpisah dan terinci semakin memudahkan siswa dalam menguasai materi hafalan dibanding cara penguasaan materi hafalan sebelumnya yang tidak dirinci dan dipisah.

Sebelum akhirnya menerapkan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA), pihak dari MAN Dolopo melakukan beberapa perencanaan. Perencanaan ini dilakukan oleh seluruh stakeholder di MAN Dolopo yaitu guru bidang PAI, kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, dalam perencanaan tersebut yang dibahas meliputi materi-materi yang hendak dicapai, yaitu materi yang dapat mencapai aspek-aspek pendidikan yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta waktu pelaksanaan, penanggung jawab pelaksanaan, tempat pelaksanaan dan peralatan yang diperlukan, buku SKUA dan absensi yang digunakan.

Hasil dari musyawarah atau perencanaan dengan beberapa pihak mengenai kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) adalah kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari setelah pembelajaran selesai

yaitu setiap hari Rabu pukul 15.00 sampai 16.30 WIB antar kelas bergantian. Pesertanya yaitu seluruh siswa-siswi MAN Dolopo karena kegiatan ini sifatnya wajib diikuti oleh seluruh siswa-siswi madrasah, serta dibimbing langsung oleh guru pengampu masing-masing materi, materi yang ada dalam kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) adalah al-Qurān, aqīdah akhlāq, fiqih, do'a dan dzikir. Kegiatan SKUA dilaksanakan di mushalla MAN Dolopo Madiun namun terkadang kegiatan SKUA dilaksanakan di dalam kelas karena menyesuaikan kondisi pada saat kegiatan SKUA berlangsung.

Adapun praktik yang dilakukan dalam kegiatan SKUA dalam bidang fiqih adalah qur'ban dan aqiqah, haji dan umroh, dan kepengurusan jenazah serta materi lainnya dapat dilaksanakan dengan proses berikut pertama guru pembimbing membuka pembelajaran dengan do'a yang dilakukan bersama lalu guru pembimbing memberikan waktu sedikit untuk siswa agar mereka membaca dan mempelajari materi yang akan dipraktikkan, setelah siswa membaca guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok lalu masing-masing kelompok disuruh untuk melakukan atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari beberapa waktu tadi proses ini berlangsung sampai pembelajaran selesai dan yang terakhir adalah guru memberikan penguatan dan motivasi untuk siswanya. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran tersebut dinamakan group learning atau pembelajaran secara kelompok dengan strategi ini siswa memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan

strategi ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Sedangkan untuk praktik shalat-shalat sunnah proses pelaksanaan sebagai berikut, pertama guru pembimbing membuka pembelajaran dengan do'a yang dilakukan bersama lalu guru pembimbing menjelaskan sedikit tentang materi yang akan dipraktikkan, setelah itu guru pembimbing menyuruh siswa untuk maju satu persatu guna untuk mempraktikkan apa yang telah dijelaskan oleh guru pembimbing SKUA, proses ini berlangsung sampai pembelajaran selesai dan yang terakhir adalah guru memberikan penguatan dan motivasi untuk siswanya. Strategi kedua yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan SKUA adalah individual learning atau pembelajaran secara individu. Strategi ini digunakan oleh guru pembimbing dikarenakan tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda. Strategi-strategi yang di gunakan dalam pelaksanaan SKUA ini sesuai dengan teorinya Wina Sanjaya yaitu strategi exposition learning, discovery learning, group learning, dan individual learning

Metode yang digunaka dalam kegiatan SKUA adalah metode ceramah, metode demonstrasi, dan metode diskusi. Dengan menggunakan beberapa metode dan strategi memudahkan guru dalam menyampaikan materi dan juga para siswa mudah dalam menerima materi sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik. Proses pembelajaran diperlukan adanya strategi karena dalam suatu strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai

tujuan. Sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi. Jadi dalam strategi pembelajaran diperlukan adanya suatu metode untuk membantu kelancaran pembelajaran. Semakin tepat metode yang digunakan dalam pembelajaran maka semakin efektif pula tujuan yang akan dicapai.

Dalam kegiatan SKUA ini selain gurunya sudah menggunakan strategi dan metode, guru juga tidak lupa untuk melakukan monitoring dalam melaksanakan kegiatan ini guru memantau kegiatan belajar mengajar di kelas sampai pelaksanaan praktik SKUA, sistem penilaian yaitu penilaian individu, jadi setiap siswa akan diketahui kemampuan praktiknya. Siswa yang sudah bagus mendapat nilai dan tanda tangan dari guru adapun yang belum bagus dikelompokkan untuk pelaksanaan praktik ulang. Dalam proses pelaksanaannya siswa harus membawa buku standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dan buku penilaian khusus SKUA guna untuk memberikan hasil evaluasinya.

Setiap program kegiatan pasti mempunyai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat berjalannya suatu kegiatan. Disini ada beberapa faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun, diantaranya:

- f. Fasilitas sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan berkualitas berupa guru pembina kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah

(SKUA) yang memiliki kualifikasi sarjana agama sehingga dapat membimbing siswa dengan baik.

- g. Fasilitas yang berupa tempat untuk pelaksanaan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA). Pada kenyataannya, kegiatan tersebut dilaksanakan dimana saja yang penting di madrasah, ada yang di kelas ada juga yang di mushalla.
- h. Basic dari siswa-siswi MAN Dolopo yang mau belajar tentang tata cara beribadah dengan baik.
- i. Tersedianya waktu khusus untuk kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA). Madrasah memberikan waktu hari Rabu jam setelah pembelajaran. Namun pada kenyataannya, guru pembimbing memberikan kesempatan hafalan sewaktu-waktu. Jadi siswa diberikan kebebasan untuk hafalan dan praktik ketika mereka benar-benar menguasai dan hasilnya akan memuaskan.
- j. Kebijakan dari madrasah sangat mendukung dilaksanakannya kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA).

Sedangkan untuk faktor yang menghambat dilaksanakannya kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah, dan akhlāqul karīmah(SKUA):

- b. Ada sebagian siswa yang inputnya berasal dari sekolah umum sehingga pengetahuan tentang keagamaan masih lemah. Mungkin karena siswa yang berasal dari sekolah umum mendapat pelajaran dan pengetahuan agama yang

masih kurang dibanding dengan siswa yang berasal dari madrasah. Hal ini perlu diperhatikan oleh guru, karena siswa seperti ini masih perlu bimbingan, tambahan pengetahuan agama dari madrasah, sehingga siswa tersebut mampu mengikuti siswa lain yang sudah menguasai banyak pengetahuan. Untuk siswa yang seperti itu maka madrasah memberikan kebijakan yaitu setiap pagi ada les baca tulis al-Qurān dan yang membimbing adalah salah satu ustadz yang mampu dalam hal tersebut.

- c. Banyaknya kegiatan-kegiatan lain diluar kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) sehingga menyebabkan siswa-siswi sulit membagi waktu. Oleh karena itu, siswa harus pandai-pandai dalam membagi waktunya di madrasah, jangan sampai kegiatan yang lain mengganggu kegiatan SKUA. Hal ini perlu dimotivasi oleh guru-guru yang membimbing ataupun yang mengajar di kelas.

Dengan adanya pelaksanaan kegiatan standar kecakapan 'ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun, dapat meningkatkan kualitas keimanan para siswanya sehingga kualitas lulusanya juga semakin diperhitungkan.

B. Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Standar Kecakapan ‘Ubūdiyah dan Akhlāqul Karīmah (SKUA) dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Kelas X di MAN Dolopo Madiun

Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) merupakan kegiatan yang memberi penguatan terhadap materi-materi pendidikan agama Islam, salah satunya yaitu materi dalam bidang fiqih. Suatu kegiatan tentunya berkaitan atau berhubungan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) yang hendak di capai. Begitu juga dengan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo tentunya sangat berkaitan atau berhubungan dengan standar kompetensi lulusan (SKL).

Standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik) peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁸⁵

Aspek kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Bloom, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah; (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (knowledge); (2) pemahaman (comprehension); (3) penerapan (application); (4) analisis

⁸⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

(analysis); (5) sintesis (synthesis); dan (6) penilaian (evaluation). Keenam jenjang berfikir pada ranah kognitif bersifat kontinum dan overlap (tumpang tindih), di mana ranah yang lebih tinggi meliputi semua ranah yang ada di bawahnya.⁸⁶

Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa ranah mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku, seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinannya dalam mengikuti pelajaran agama Islam, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru agama pendidikan agama Islam, dan sebagainya. Ranah afektif ini oleh Krakthwohl (1974) dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu; (1) menerima atau memperhatikan; (2) menanggapi; (3) menilai atau menghargai; (4) mengatur atau mengorganisasi; dan (5) kompleks nilai.⁸⁷

Psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan ketereampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru

⁸⁶ Sudiyono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 50.

⁸⁷ Ibid., 54.

tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya.⁸⁸

Dari ke tiga aspek tersebut juga terdapat dalam kegiatan SKUA dan memiliki relevansi dengan SKL mata pelajaran fiqh kelas X. Adapun penjelasan relevansinya pada masing-masing aspek adalah sebagai berikut:

1. Relevansi kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) dalam aspek kognitif.

Dalam kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah SKUA terdapat materi yang hendak dicapai dalam aspek kognitif adalah mengidentifikasi prinsip-prinsip ibadah dalam Islam, memahami ketentuan hukum Islam tentang zakat, memahami ketentuan hukum Islam tentang haji, menjelaskan tata cara pelaksanaan qurban, dan memahami tata cara pengurusan jenazah. Materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan tersebut memiliki relevansi dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqh yaitu:

Standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqh kelas X memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam aspek kognitif adalah siswa mampu memahami ketentuan ibadah, zakat dan hikmahnya, haji dan umrah dan hikmahnya, qurban dan hikmahnya, serta pengurusan jenazah dalam Islam.

⁸⁸Ibid., 57-58.

Adapun secara singkat, analisis relevansi antara kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih kelas X dalam aspek kognitif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1:1
Relevansi SKUA dengan SKL Mata Pelajaran Fiqih Kelas X Aspek Kognitif

Indikator kegiatan SKUA	Indikator kualifikasi kemampuan lulusan mata pelajaran fiqih MA kelas X dalam aspek kognitif	Analisis Relevansi
1.Mengidentifikasi prinsip-prinsip ibadah dalam Islam 2.Memahami ketentuan hukum Islam tentang zakat dan hikmahnya 3.Memahami ketentuan hukum Islam tentang haji dan hikmahnya 4.Menjelaskan tata cara pelaksanaan qurban dan hikmahnya 5.Memahami tata cara pengurusan jenazah	Memahami ketentuan ibadah, zakat, haji dan umrah, qurban, serta pengurusan jenazah dalam Islam.	Dalam aspek kognitif ini, kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) memiliki relevansi dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih karena memiliki sasaran yang sama yakni siswa mampu memahami prinsip-prinsip ibadah, ketentuan zakat, haji dan umrah, qurban, serta pengurusan jenazah.

2. Relevansi kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) dalam aspek afektif.

Kegiatan SKUA ini selain mempunyai tujuan pada aspek kognitif juga memiliki tujuan pada aspek afektif, misalnya dalam kegiatan SKUA ada materi tentang ketentuan mengeluarkan zakat. Materi zakat ini mengandung pelajaran tentang jiwa solidaritas sosial terhadap sesama, mengingatkan pada diri siswa bahwa di dalam rizki yang diperolehnya terdapat hak orang lain. Jadi diwajibkan bagi manusia untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain. Tujuan tersebut memiliki relevansi dengan SKL mata pelajaran fiqh yaitu Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari’at dalam Islam, fiqh ibadah.

Adapun secara singkat, analisis relevansi antara kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqh kelas X dalam aspek afektif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2:2
Relevansi SKUA dengan SKL Mata Pelajaran Fiqh Kelas X Aspek Afektif

Indikator kegiatan SKUA	Indikator kualifikasi kemampuan lulusan mata pelajaran fiqh MA kelas X dalam aspek afektif	Analisis Relevansi
Mematuhi prinsip-prinsip ibadah dalam Islam	Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari’at dalam	Dalam aspek afektif ini, kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan

Membangunan solidaritas sosial melalui materi zakat	Islam, fiqih ibadah, zakat.	akhlāqul karīmah (SKUA) memiliki relevansi dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih karena keduanya memiliki sasaran yang sama.
---	-----------------------------	---

3. Relevansi kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar kompetensi lulusan (SKL) dalam aspek psikomotorik.

Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah SKUA terdapat materi yang hendak dicapai dalam aspek psikomotorik yaitu mampu menunjukkan contoh penerapan ketentuan zakat, mempraktikkan pelaksanaan haji sesuai ketentuan perundang-undangan tentang haji, melaksanakan qurban dan aqiqah, dan mempraktikkan kepengurusan jenazah. Materi-materi yang diajarkan dalam kegiatan tersebut memiliki relevansi dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih yaitu: Mempraktekkan perhitungan zakat mal, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, serta mengurus jenazah.

Adapun secara singkat, analisis relevansi antara kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan standar

kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqh kelas X dalam aspek psikomotorik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3:3
Relevansi SKUA dengan SKL Mata Pelajaran Fiqh Kelas X Aspek Psikomotorik

Indikator kegiatan SKUA	Indikator kualifikasi kemampuan lulusan mata pelajaran fiqh MA kelas X dalam aspek psikomotorik	Analisis Relevansi
1. Mampu menunjukkan contoh penerapan ketentuan zakat 2. Mempraktikkan pelaksanaan haji sesuai ketentuan perundang-undangan tentang haji. 3. Melaksanakan qurban dan aqiqah. 4. Mempraktikkan kepengurusan jenazah	Mempraktekkan perhitungan zakat mal, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, serta mengurus jenazah.	Dalam aspek psikomotorik ini, kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) memiliki relevansi dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqh karena siswa mampu mempraktikkan zakat, haji umrah, qurban dan aqiqah, dan kepengurusan jenazah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang disajikan dan dari hasil analisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun di implementasikan di madrasah ini karena yang pertama, kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis al-Qurān masih kurang. Kedua, keinginan pihak madrasah untuk menghasilkan out put yang berkualitas, sesuai dengan visi dan misi madrasah yaitu: lulusan yang memiliki pribadi yang unggul, berprestasi dan memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan iman dan taqwa (IMTAQ) yang tinggi. Ketiga, adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor: KW. 13.4/1/HK.00.8/1465/2012, yang berisi bahwa seluruh madrasah di Jawa Timur harus mempunyai suatu kegiatan yang dapat memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis al-Qurān ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah bagi siswa madrasah maka perlu ditetapkan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul

karīmah (SKUA). Adapun proses pelaksanaan kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun melalui beberapa tahap yaitu: (1) perencanaan yang meliputi: persiapan guru koordinator kegiatan SKUA, persiapan dari para pembimbing, serta persiapan dari seluruh siswa-siswi MAN Dolopo dalam melaksanakan kegiatan SKUA; dan (2) kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun dilaksanakan pada sore hari setelah pembelajaran selesai yaitu setiap hari Rabu pukul 15.00 sampai 16.30 WIB antar kelas bergantian, dilaksanakan di mushalla MAN Dolopo Madiun. Metode dan strategi pelaksanaan yang digunakan yaitu group learning, dan individual learning. Program kegiatan ini juga merupakan syarat bagi siswa untuk mengikuti ulangan semester dan ujian nasional.

2. Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) ini relevan terhadap standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun, pada beberapa aspek yaitu; (1) aspek kognitif, kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) relevan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih karena memiliki sasaran yang sama yakni siswa mampu memahami prinsip-prinsip ibadah, ketentuan zakat, haji dan umrah, qurban, serta pengurusan jenazah; (2) aspek afektif, kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) relevan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata

pelajaran fiqih karena keduanya memiliki sasaran yang sama yakni peningkatan jiwa sosial dan akhlak mulia pada diri siswa; dan (3) aspek psikomotorik, kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) relevan dengan standar kompetensi lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih karena memiliki sasaran yang sama yaitu siswa mampu mempraktikkan zakat, haji umrah, qurban dan aqiqah, dan kepengurusan jenazah. Dengan adanya kegiatan ini kemampuan beribadah dan perilaku siswa semakin baik. Karena materi yang diberikan sesuai dengan ilmu pengetahuan agama, sehingga sangat bermanfaat untuk kelangsungan pendidikan di jenjang berikutnya.

B. Saran

1. Kepada lembaga

Bagi MAN Dolopo Madiun diharapkan terus melanjutkan, mengembangkan lagi kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) dengan lebih baik dari yang sebelumnya. Lebih sekedar belajar ilmu agama supaya bisa menumbuhkan semangat siswa dalam menghafal dan praktik serta menambah kualitas lulusannya dari madrasah itu sendiri.

2. Kepada Pendidik

Kegiatan standar kecakapan ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmah (SKUA) ini diharapkan tidak hanya tanggung jawab pembina kegiatan SKUA sendiri. Melainkan seluruh guru dan karyawan MAN Dolopo Madiun ikut membantu mengembangkan, megarahkan kegiatan ini. Sehingga rasa kebersamaan dan interaksi mereka dengan siswa lebih hangat, dekat, dan akan memberikan dampak positif bagi siswa, guru, maupun karyawan madrasah.

3. Stakeholder

Kepala sekolah diharapkan agar lebih memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan SKUA ini agar menjadi sebuah kegiatan yang dapat memacu kecakapan dalam ‘ubūdiyah dan akhlāqul karīmahnya sehingga berdampak pada kompetensi lulusan sekolah. Dengan melihat lulusan dari MAN Dolopo mempunyai kemampuan yang bagus, maka masyarakat juga akan lebih percaya terhadap madrasah.

4. Kepada Siswa

Diharapkan para siswa MAN Dolopo Madiun untuk selalu meningkatkan belajarnya demi tercapainya cita-cita serta mengamalkan apa yang telah didapat dari madrasah tersebut. Sehingga berguna bagi kehidupan bermasyarakat, karena dengan melalui kegiatan ini kalian bisa mempunyai kualitas iman, ibadah dan akhlak yang bagus dan berguna bagi kehidupan kalian di dunia dan akhirat.